

## Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel *Rasa* Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Novel

Mutiara Khairani

Universitas Negeri Padang

Zulfikarni, M.Pd.

Universitas Negeri Padang

Alamat: Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatra Barat, Indonesia

Korespondensi penulis: [mutiarakhairani09@email.com](mailto:mutiarakhairani09@email.com)

### **Abstract.**

*This research text the novel Rasa by Tere Liye as the basic reference of the research. The problems studied in this study are related to the figurative language style found in the novel Rasa by Tere Liye. This study aims to (1) describes the style of figurative language contained in the novel Rasa by Tere Liye and (2) describe the implicit figurative language style in Tere Liye's novel Rasa towards novel learning texts in senior high schools. The method used in this research is descriptive qualitative method through content analysis approach. The resulting data is in the form of words in quotations. The data found in this study are in the form of phrases, clauses and sentences that contain elements of figurative language in the novel Rasa by Tere Liye. The author's most dominant style of language used is personification of 25 quotations. The results of the analysis of figurative language style are implied in learning Indonesian in the 2013 curriculum in senior high schools.*

**Keywords:** *Implications, Language Style, Novel Rasa*

### **Abstrak.**

Penelitian ini mengambil novel *Rasa* karya Tere Liye sebagai acuan dasar dari penelitian. Permasalahan yang dikaji di dalam penelitian ini terkait gaya bahasa kiasan yang terdapat di dalam novel *Rasa* karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam novel *Rasa* karya Tere Liye dan (2) mendeskripsikan implikasi gaya bahasa kiasan dalam novel *Rasa* karya Tere Liye terhadap pembelajaran teks novel di Sekolah Menengah Atas. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan analisis isi. Data yang dihasilkan berupa berupa kata-kata dalam bentuk kutipan. Data yang ditemukan dalam penelitian ini berupa frasa, klausa dan kalimat yang terdapat unsur gaya bahasa kiasan dalam novel *Rasa* karya Tere Liye. Gaya bahasa yang paling dominan digunakan pengarang adalah personifikasi sebanyak 25 kutipan. Hasil dari analisis gaya bahasa kiasan diimplikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas.

**Kata kunci:** Gaya Bahasa, Implikasi, Novel *Rasa*

## LATAR BELAKANG

Karya sastra menjadi salah satu bentuk pengungkapan ekspresi dari seorang pengarang dalam mengungkap sebuah ide sebagai bentuk curahan perasaan ataupun bentuk luapan pikiran. Sebuah karya sastra tentu mempertimbangkan pengolahan bahasa-bahasa yang baik. Bahasa sebagai bentuk salah satu media penyampaian pesan dari penulis kepada pembaca.

Salah satu jenis karya sastra adalah novel, novel dapat menjadi salah satu media yang tepat yang dapat digunakan oleh seorang pengarang untuk menuangkan ide ataupun gagasan dalam bentuk cerita dengan memanfaatkan pengolahan-pengolahan bahasa. Sebagai salah satu karya sastra, novel juga dibangun atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Salah satu unsur intrinsik yang membangun novel adalah gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa di dalam novel sangat penting keberadaannya. Karena gaya bahasa menampilkan keindahan seorang pengarang dalam bermain menggunakan bahasanya.

Karya sastra yang akan peneliti kaji gaya bahasa kiasannya adalah novel yang berjudul *Rasa* karya Tere Liye. Novel *Rasa* karya Tere Liye lebih banyak menceritakan tentang nilai rasa yang sering dialami dalam kehidupan, seperti: tertawa, menangis, merenung, dan berdamai dengan situasi. Tokoh Linda yang kuat dalam menghadapi derasnya kehidupan, terutama saat ayahnya meninggalkan keluarga. Meskipun demikian, Ia tetap menjadi seorang siswa SMA yang berbakat, cerdas, dan berprestasi.

Terpilihnya novel ini untuk dikaji, karena gaya bahasa kiasan di dalam novel *Rasa*. Penggunaan gaya bahasa yang menarik pada novel tersebut dapat menjadi bumbu-bumbu bagi pembaca. Gaya bahasa kiasan dalam novel juga menjadi alasan peneliti memilih novel karena bahasa yang digunakan oleh penulis cenderung ringan dan novel ini salah satu novel yang mudah dipahami oleh siswa. Dengan membaca dan mencari gaya bahasa dalam novel, kosa kata baru tentunya akan diperoleh oleh siswa (Nabilah, dkk., 2021).

Selain karena itu, novel ini diteliti karena siswa masih banyak mengalami kendala dalam memahami gaya bahasa kiasan di dalam novel. Siswa cenderung sulit membedakan antara jenis gaya bahasa yang satu dengan yang lainnya. Hal ini akan menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami isi dari teks novel sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini, dkk., 2019) bahwasannya pada saat siswa diminta untuk memberikan contoh dalam penggunaan majas atau gaya bahasa, siswa menyebutkan contoh majas yang sudah dicontohkan oleh guru. Tetapi, siswa merasa kesulitan ketika

diminta untuk membuat contoh pemakaian lainnya. Sedangkan, menurut (Sumantri, dkk., 2020) bahwasannya siswa masih banyak mengalami kesulitan dalam pembuatan sebuah karya sastra, salah satu penyebabnya karena kurangnya pemahaman tentang gaya bahasa itu sendiri.

Penelitian gaya bahasa diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 menggunakan pendekatan berbasis teks. Salah satunya teks novel pada pembelajaran Siswa kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembelajaran terkait gaya bahasa dalam novel terdapat pada KD 3.9 mampu menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 merancang novel atau novelet dengan cara memperhatikan isi serta kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.

Tujuan dari penelitian ini *pertama*, mendeskripsikan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam novel *Rasa* karya Tere Liye. *kedua*, mendeskripsikan implikasi gaya bahasa kiasan dalam novel *Rasa* karya Tere Liye terhadap pembelajaran teks novel di Sekolah Menengah Atas. Pada penelitian ini memfokuskan pada deskripsi gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu gaya bahasa kiasan.

## **KAJIAN TEORITIS**

Kata novel berasal dari bahasa Latin yaitu *novellus* yang diturunkan menjadi kata *novies* yang artinya baru. Dikatakan baru karena novel merupakan jenis yang paling baru dibandingkan sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lainnya. Istilah novel diberbagai negara dikenal juga dengan beberapa penyebutan. Menurut Jassin (1977) novel adalah sebuah karangan prosa yang sifatnya cerita dan menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang atau tokoh, biasanya karena kejadian tersebut lahir dari sebuah konflik, mengalihkan nasib tokoh, dan pertikaian (Haslinda, 2019).

Menurut Halliday dan Ruqaiyah (dalam Mahsun, 2014) teks sendiri diartikan sebagai sebuah jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Di dalam sebuah novel tentunya dibangun atas karakteristik yang unik. Mulai dari alur yang rumit dan lebih panjang, tokohnya dalam bentuk berbagai karakter, latar yang digunakan meliputi wilayah geografi yang luas, dan temanya relatif kompleks (Kosasih, 2014). Dari pendapat ahli di atas dapat diketahui bahwasannya teks novel adalah teks naratif yang berbentuk satuan bahasa untuk mengungkapkan sebuah cerita atau problematika kehidupan seorang tokoh yang dibangun melalui karakteristik unik yang bertujuan untuk menghibur dan memberikan rasa senang pada pembaca.

Novel dibangun atas dua unsur yaitu unsur intrinsik (dalam) dan unsur ekstrinsik (luar). Unsur pembangun novel dari dalam yaitu: tema, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, penokohan, dan amanat. Salah satu unsur pembangun novel adalah gaya bahasa. Gaya bahasa adalah cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang menampilkan jiwa serta kepribadian penulis, dengan gaya bahasa kepribadian atau watak seseorang dapat dinilai bagaimana seseorang menggunakan bahasanya (Keraf, 2006). Menurut Tarigan gaya bahasa merupakan suatu bentuk bahasa indah yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dengan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan hal lainnya yang lebih umum, peningkatan gaya bahasa tentunya akan memperkaya kosakata pemakai (Tarigan, 2021).

Menurut Gorys Keraf (2006) gaya bahasa kiasan dibentuk berdasarkan kepada perbandingan dan juga persamaan. Membandingkan suatu hal dengan lainnya yang artinya mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kedua hal tersebut.

Menurut Keraf (2006) gaya bahasa kiasan terbagi atas enam yaitu: (1) persamaan/simile, (2) metafora, (3) alegori, parable, dan parabel, (4) personifikasi atau prosopopoeia, (5) alusi, (6) eponim, (7) epitet, (8) sinekdoke, (9) metonimia, (10) antonomasia, (11) hipalase, (12) ironi, sinisme, dan sarkasme., (13) satire, (14) innuendo, (15) antiifrisis, dan (16) pun atau paranomasia.

#### 1. Persamaan/Simile

Gaya bahasa persamaan atau simile merupakan perbandingan yang bersifat eksplisit. Eksplisit artinya adalah langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lainnya. Gaya bahasa simile ini diartikan oleh penggunaan kata seperti, bak, ibarat, bagai, laksana, umpama, serupa, penaka, dan lainnya

#### 2. Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa perbandingan langsung yang disampaikan dengan padat, singkat, serta tersusun dengan rapi.

#### 3. Alegori, Parabel, dan Fabel

Alegori adalah metafora yang diperluas dan berkesinambungan berupa tempat, atau wadah objek-objek serta gagasan yang diperlambangkan. Parabel merupakan bentuk cerita yang berkaitan dengan kitab suci. Fabel merupakan jenis alegori yang di mana terdapat binatang-binatang bertingkah laku selayaknya manusia

#### 4. Personifikasi

Personifikasi adalah bentuk dari suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati untuk bertindak, berbicara, berbuat seperti manusia.

5. Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung kepada suatu peristiwa kejadian atau tokoh berdasarkan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca dan juga pengarang.

6. Eponim

Eponim adalah jenis gaya bahasa yang di dalamnya terkandung nama seseorang yang kemudian dikaitkan dengan sifat tertentu.

7. Epitet

Epitet adalah jenis gaya bahasa yang di dalamnya terkandung sebuah acuan yang menyatakan ciri khas atau sifat dari seseorang atau sesuatu.

8. Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang menggunakan sebagian dari suatu hal yang menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan dari suatu hal untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*).

9. Metonimia

Metonimi adalah jenis gaya bahasa yang menggunakan nama ciri atau hal yang ditautkan dengan nama barang, orang, atau hal lain sebagai gantinya.

10. Antonomasia

Antonomasi adalah jenis gaya bahasa yang berupa penggunaan gelar resmi ataupun jabatan sebagai pengganti nama diri.

11. Hiperbatia

Hiperbatia adalah jenis gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari hubungan alamiah antara dua buah komponen gagasan.

12. Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi adalah bentuk humor yang menerapkan sesuatu kenyataan berbeda, bahkan sering bertentangan terkait dengan hal yang sebenarnya terjadi. Sinisme adalah Sinisme adalah jenis gaya bahasa berbentuk sindiran berupa kesangsian yang mengandung ejekan terhadap sebuah ketulusan. Sarkasme merupakan jenis gaya bahasa yang mengandung sindiran pedas yang dapat menyakiti hati.

13. Satire

Satire adalah bentuk ungkapan yang menolak atau menertawakan sesuatu.

14. Inuendo

Inuendo adalah jenis gaya bahasa yang berbentuk sindiran dengan mengecilkan suatu fakta kenyataan yang sebenarnya.

15. Antifrasis

Antifrasis adalah jenis gaya bahasa yang menggunakan kata dengan makna kebalikannya.

16. Pun atau Paronomasia

Paronomasia adalah jenis gaya bahasa yang berisikan penjajaran kata-kata yang memiliki bunyi sama tetapi memiliki makna yang berlainan

Selain itu, penelitian terkait gaya bahasa kiasan dalam novel *Rasa* karya Tere Liye diimplikasikan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya di SMA kelas XII yang terdapat dalam KD 3.9 mampu menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 merancang novel atau novelet dengan cara memperhatikan isi serta kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, peneliti mengambil penelitian gaya bahasa kiasan karena penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi siswa atau guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam materi bahasa Indonesia dengan pokok kebahasaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan terkandung makna di dalamnya dan metode penulisan deskriptif adalah bentuk metode yang mendeskripsikan atau menginterpretasikan suatu fenomena (Sugiyono, 2013). Kajian analisis isi (*content analysis*) dapat diartikan sebagai menganalisis sebuah dokumen atau transkrip yang sudah dituliskan dengan rekaman komunikasi verbal seperti surat kabar, buku, surat kabar, tajuk, dan lainnya (Yusuf, 2017). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, frasa, klausa, atau kalimat yang mengandung gaya bahasa kiasan yang terdapat di dalam novel *Rasa* karya Tere Liye. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Rasa* karya Tere Liye terbitan April 2022 yang diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara. Instrumen yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu *human instrumen*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak catat. Teknik penganalisisan data di dalam ini dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan kategorinya masing-masing.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan peneliti tentang gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam novel *Rasa* karya Tere Liye, berjumlah sebanyak 9 bahasa kiasan yaitu: persamaan/simile, metafoa, personifikasi, alusi, eponim, antonomasi, ironi, sarkasme, dan satire. Di mana keseluruhannya berjumlah 87 kutipan yang didominasi oleh gaya bahasa personifikasi sebanyak 25, hal ini karena Tere Liye lebih banyak mengungkapkan frasa, klausa, dan kalimat di mana benda mati bertindak seolah-olah, melakukan sesuatu, atau memiliki sifat seperti makhluk hidup. Kutipan dan yang paling sedikit yaitu gaya bahasa alusi yang berjumlah empat kutipan saja, hal ini dikarenakan Tere Liye sediki menggunakan kalimat secara tidak langsung kepada suatu peristiwa kejadian atau tokoh berdasarkan kepada praangapan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh pengaran dan pembaca.

Berikut ini tabel data masing-masing dari gaya bahasa kiasan:

Tabel 1. Data Hasil pengamatan

No	Gaya Bahasa Kiasan	Jumlah Data	Persentase
1.	Persamaan/Simile	23	26%
2.	Metafora	10	11%
3.	Personifikasi	25	29%
4.	Alusi	4	5%
5.	Eponim	5	6%
6.	Antonomasia	7	8%
7.	Sarkasme	13	15%
	Jumlah Total	87	100%

### 1. Gaya Bahasa Persamaan/Simile

“Menatap Lin dengan tatapan terluka. Apa lagi yang mau diomongin? Jelas-jelas hati Aurel sudah hancur seperti vas bunga ini” (Liye, 2022: 143).

Gaya bahasa simile tersebut dapat dilihat melalui “sudah hancur seperti vas bunga. Kata “seperti” di sini menyamakan antara perasaan yang dialami oleh Aurel dengan vas bunga yang sama-sama hancur.

“Tampang Adit kan kusam banget, seperti cermin yang nggak pernah dibersihkan berbulan-bulan” Liye, 2022: 154).

Gaya bahasa simile dapat dilihat dari “ampang Adit kan kusam banget, seperti cermin yang nggak pernah dibersihkan berbulan-bulan”. Dari kutipan kalimat tersebut dapat dilihat bahwasannya pada kalimat tersebut menyamakan antara tampang adit dengan cermin yang sama-sama kusam.

## **2. Gaya Bahasa Metafora**

“Si mata keranjang kayak Nico nggak pantas seujung kuku pun mendapatkan kesetiaan Aurel” (Liye, 2022: 63).

Gaya bahasa metafora tersebut dapat ditemukan pada halaman 63. Pada kalimat tersebut dapat dilihat dari kutipan “mata keranjang”. Metafora sebagai bentuk gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi tidak dalam bentuk singkat. Mata keranjang dari kalimat di atas diartikan sebagai sifat yang selalu merasa tertarik kepada perempuan secara berlebihan

“Jelas-jelas dia lebih pintar dibandingkan Lin, tetapi kalau urusan belajar bersama, Jo lah yang selalu datang ke rumah Lin, ringan hati menjelaskan pelajaran” (Liye, 2022: 154).

Gaya bahasa metafora tersebut dapat ditemukan pada halaman 154. Pada kalimat tersebut dapat dilihat dari kutipan “ringan hati”. Ringan hati ini diartikan sebagai sifat tidak sombong, seperti sikap Jo terhadap Lin yang tidak sombong dan mau menolong Lin untuk belajar.

## **3. Gaya bahasa personifikasi**

“Malu-malu selarik cahaya mentari menyisip ke kisi-kisi jendela dapur. Membuat garis di atas meja” (Liye, 2022: 6).

Gaya bahasa personifikasi ditemukan di halaman 6 novel. Pada kutipan tersebut terdapat kalimat “malu-malu selarik cahaya menyisip ke sisi-kisi jendela”. Kata yang menjadi bukti adanya gaya bahasa personifikasi adalah kata malu-malu. Kesan yang

ditimbulkan adalah seolah-olah selarik cahaya bersifat malu-malu layaknya seperti manusia yang bisa memiliki sifat malu.

“Matahari terik memanggang kota Jakarta” (Liye, 2022: 29).

Gaya bahasa personifikasi tersebut ditemukan pada halaman 29. Pada kutipan tersebut dapat dilihat kutipan kata “memanggang”. Kesan yang ditimbulkan seolah-oleh matahari sebagai benda mati mampu bersikap atau melakukan sesuatu memanggang seperti yang dilakukan manusia.

#### **4. Gaya bahasa Alusi**

“Ini bukti yang tidak terbantahkan, Rel. lebih nyata dibandingkan bukti penemuan kerangka *homo erectus* apalagi *homo sapiens*” (Liye, 2022: 143).

Gaya bahasa alusi dapat dilihat dari kata “*homo erectus*” dan “*homo sapiens*”. Antara pengarang dan pembaca harusnya memiliki pengetahuan yang sama. Dari kutipan di atas pembaca juga memiliki pengetahuan terkait dengan *homo erectus* dan *homo sapiens* merupakan jenis manusia yang hidup di zaman purbakala. Di mana hal ini menunjuk secara tidak langsung pada kejadian atau tokoh.

“Nando, terus gimana? Aduh bisa Perang Bharatayudha, perangnya Pandawa melawan Kurawa, perang saudara” (Liye, 2022: 298).

Gaya bahasa alusi dapat dilihat dari “Perang Bharatayudha”, di mana hal tersebut merujuk pada suatu kejadian tertentu yang terjadi di masa lampau yaitu perang saudara yang terdapat dalam kisah mahabharata.

#### **5. Gaya Bahasa Eponim**

“Nah, sebelum mereka benar-benar kalut dan stres, dewi penolong tiba di kelas mereka. Ibu Kepsek masuk bersama Putri” (Liye, 2022: 22).

Gaya bahasa eponim dapat dilihat dari “dewi penolong” di mana Ibu kepala sekolah diibaratkan sebagai dewi penolong. Nama seseorang yang kemudian dihubungkan dengan sifat tertentu.

“Anak-anak ramai bersorak sambil berseru, gila! Lin kayak Wonder Woman, euy!” (Liye, 2022: 117).

Gaya bahasa eponim dapat dilihat dari “wonder woman” di mana nama seseorang dihubungkan dengan sifat tertentu. Wonder woman adalah perempuan yang kuat dan di mana Lin yang dihubungkan memiliki sifat seperti itu.

## **6. Gaya Bahasa Antonomasi**

“Acara dibuka dengan sambutan dari Dekan Fakultas MIPA UI” (Liye, 2022: 275).

Gaya antonomasia jenis gaya bahasa yang berupa penggunaan gelar resmi ataupun jabatan sebagai pengganti nama diri. Di mana dari kalimat tersebut menggunakan jabatan yaitu sebagai Dekan yang memberikan sambutan dalam acara.

“Gubernur Jakarta bersedia membuka acara mereka” (Liye, 2022: 343).

Gaya bahasa antonomasia jenis gaya bahasa yang berupa penggunaan gelar resmi ataupun jabatan sebagai pengganti nama diri. Di mana dari kalimat tersebut menggunakan jabatan yaitu sebagai Gubernur Jakarta yang membuka acara.

## **7. Gaya Bahasa Sarkasme**

“Lain kali, kamu kalau menyontek yang cerdas, Joan! Ibu nggak suka lihat yang beginian. Sudah menyontek bodoh, lagi.”

Gaya bahasa sarkasme mengandung sindiran pedas yang dapat menyakiti hati, kata “bodoh” kata yang kasar digunakan untuk menyindir dan dapat menyakiti hati orang lain (Liye, 2022: 21)..

“Lo tuh nggak lebih dari pecundang yang pengecut! Nggak ada harga! Lo pikir lo ganteng, hah? Kagak!” (Liye, 2022: 119).

Gaya bahasa sarkasme mengandung sindiran pedas yang dapat menyakiti hati, kata “pecundang yang pengecut” kata yang kasar digunakan untuk menyindir dan dapat menyakiti hati orang lain. Di dalam majas sarkasme biasanya menggunakan kata kasar untuk melakukan sindiran tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Setelah dilakukannya penelitian pada gaya bahasa kiasan dalam novel *Rasa* karya Tere Liye. gaya bahasa kiasan terdiri atas 16 yaitu: persamaan/simile; metafora; alegori, parabel & fabel; personifikasi; alusi; eponim; epitet; sinekdoke; metonimia; antonomasia; hipalase; iron, sinisme, & sarkasme; satire inuendo; antifrasis; dan paronomasia. Setelah dilakukannya analisis ditemukan gaya bahasa kiasan sebanyak tujuh gaya bahasa kiasan

yaitu: persamaan/simile; metafora; personifikasi; alusi; eponim; antonomasia; dan sarkasme. Dari ketujuh gaya bahasa tersebut ditemukan sebanyak 87 kutipan. gaya bahasa persamaan/simile berjumlah 23 data, metafora 10 data, personifikasi 25 data, alusi 4 data, eponim 5 data, antonomasia 7 data, dan sarkasme 13 data. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam materi ajar di SMA khususnya kelas XII. Karena didalam isi penelitian memuat gaya bahasa kiasan yang cocok untuk pembelajaran mengidentifikasi isi di dalam novel.

## DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, W. R., Sumantri, D. A., Purnomo, S. I., & Anggraini, P. (2019). Pengembangan media pembelajaran majas berbasis teknologi. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1-8.
- Haslinda. (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Liye, T. (2022). *Rasa*. Depok: PT Sabak Grip Nusantara.
- Nabilah, V. Z., Mulyono, T., & Anwar, S. (2021). Gaya Bahasa Perulangan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 99-110.
- Sumantri, D. A., Anggraini, W. R., & Anggraini, P. (2020). Penerapan Aplikasi 1001 Majas guna mempermudah pemahaman majas siswa SMA di Kota Malang. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 115-124.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.